

**RESPONS MAHASISWA TERHADAP PENGEMBANGAN INOVASI PEMELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING MELALUI PENDEKATAN EXPERIENTIAL
LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI BAHASA
DAN SENI MENUJU LITERASI MENULIS**

Isah Cahyani

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: *isahcahyani@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan rendahnya minat dan motivasi mahasiswa dalam menghasilkan tulisan khususnya tulisan yang mengangkat bahasa, budaya, dan seni Indonesia. Peneliti mencoba untuk menerapkan Rancangan Inovasi PBL Berbasis Experiential Learning untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis mahasiswa sekaligus untuk melihat respons mahasiswa terhadap rancangan model pembelajaran tersebut. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan instrument tes, lembar observasi, wawancara, dan angket. Penelitian ini dilaksanakan di perguruan tinggi UPI terhadap mahasiswa S1 prodi pendidikan bahasa Indonesia. Literasi menulis atau literasi terhadap teks tertulis atau tercetak digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak, baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Di negara-negara maju, seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan tertentu dianggap sebagai masyarakat modern. Hasil dari penelitian diperoleh respons mahasiswa yang positif terhadap Rancangan inovasi PBL Berbasis Experiential Learning tersebut. Sebagian besar dari mahasiswa memberikan respons yang menyatakan bahwa model rancangan pembelajaran tersebut menarik dan dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan literasi menulis dalam mata kuliah Apresiasi Bahasa dan Seni di Universitas Pendidikan Indonesia

Kata kunci: respons mahasiswa, PBL, experiential learning, apresiasi bahasa dan seni, literasi menulis mahasiswa

Abstract

This research is motivated by the low level of interest and motivation of students in producing writing, especially writing that raises Indonesian language, culture, and art. The researcher tries to apply the PBL Based Innovation Based Experimental Design to improve students' literary writing abilities as well as to see students' responses to the design of the learning model. To obtain research data, researchers used test instruments, observation sheets, interviews, and questionnaires. This research was conducted at UPI tertiary institutions towards S1 Indonesian study program students. Writing literacy or literacy of written or printed texts is described as activities and skills that relate directly to printed text, both through reading and writing forms. In developed countries, someone who has the ability to read and write at a certain level is considered a modern society. The results of the study obtained a positive student response to the Experimental Learning Based PBL Innovation Design. Most of the students responded saying that the learning design model was interesting and could help them develop their literacy skills in the Language and Art Appreciation course at the Indonesian Educational University

Keywords: student response, PBL, experiential learning, appreciation of language and art, student writing literacy

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami perubahan. Dalam hal ini pendidikan tinggi harus membekali pemelajarnya dengan sesuatu yang mereka butuhkan sepanjang hidupnya. Studi menunjukkan tuntutan kalangan bisnis banyak menemukan bahwa untuk menjadi pemimpin dan mampu bekerja dalam kelompok, yaitu orang yang mampu memecahkan masalah. Mereka mampu mengidentifikasi masalah, tertarik pada aplikasi pengetahuan atas masalah yang mereka hadapi sebagai profesional (Knowles, 1980; Peterson, 2004; Amir, 2015). Pemelajaran berbasis masalah mampu membangun kecakapan sepanjang hidupnya (Donalds Woods, 2000 dalam Amir, 2015).

Dalam era globalisasi diperlukan masyarakat yang berkualitas, yang mampu berkompetisi. Masyarakat yang mampu berkompetisi adalah masyarakat yang mempunyai kesanggupan dibidang IPTEK, meningkatkan kecerdasan pada tingkat yang tertinggi, keterampilan serta memiliki karakter bangsa yang kokoh (Coleman, 2000; Schultz, 1961). Kemampuan bersaing dalam era globalisasi dapat dihasilkan melalui proses pendidikan. Masyarakat, terutama mahasiswa dan generasi muda sekarang ini merupakan lulusan dari proses pendidikan saat

ini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 1, Pendidikan adalah : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Marzuki, 2012; Sihono, 2011; Sisdiknas, 2003).

Pengertian pendidikan tersebut selanjutnya diisikan ke dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan aktif, kreatif, serta mandiri dan dosen diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mahasiswa. Hal tersebut tercantum dalam PP 19/2005 SNP P19 dan UU 14/2006 Dosen dan Dosen tentang kompetensi dosen yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Dengan demikian, dosen merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa dan bertanggung jawab terhadap peningkatan kemampuan berbahasa para mahasiswa. Untuk menggerakkan motivasi belajar, proses belajar yang paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum memperoleh bahan ajar yang akan dipelajari (Deporter, 2000: 25; Gabb & Vale, 2011; Kolb, 1984).

Dengan kata lain, untuk menumbuhkan minat mahasiswa belajar bahasa dan sastra Indonesia, dosen harus membangkitkan pengalaman mahasiswa yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menunjukkan kemampuannya dalam hasil yang nyata. Pendekatan *Experiential Learning* adalah

suatu pendekatan proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan ini akan bermakna tatkala pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Kolb, 1984b; Woodhouse, Hall, & Wooster, 1985).

Sekaitan dengan apresiasi bahasa dan seni, pendekatan *Experiential Learning* sangat mendukung untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa memahami, mengobservasi, menguji coba, melakukan, meneliti, dan mendeskripsikan berbagai permasalahan bahasa dan seni nusantara yang semakin tergerus perkembangan zaman (Bergin et al., 2004; Kolb, 1984a, 1984b; Woodhouse et al., 1985). Untuk mengatasi permasalahan literasi menulis dibutuhkan inovasi pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan *Experiential Learning*

dalam mengembangkan kemampuan literasi menulis tentang pemahaman dan penghargaan terhadap bahasa dan seni nusantara (Gabb & Vale, 2011; Hung, Jonassen, & Liu, 2008; McCarthy, 2010). Peneliti ingin mengetahui bagaimana respons mahasiswa terhadap inovasi pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* yang diterapkan untuk meningkatkan minat dan motivasi menulis tentang khasanah budaya nusantara yang tercermin dalam apresiasi bahasa dan seni.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sugiyono, 2010, hlm 35). Adapun pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, rekaman percakapan, dan pencatatan terhadap perilaku berbahasa anak-anak dwibahasa. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan teknik analisis isi, metode ini juga dilaksanakan dengan melakukan pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dilaksanakan dengan menggunakan prosedur statistik tetapi

deskriptif atau memaparkan. Jadi, dalam penelitian ini, informasi yang kami peroleh dideskripsikan secara teliti dan dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS UPI. Subjek penelitian sebanyak 79 mahasiswa tahun ajaran 2016/2017. Penarikan subjek secara *purposive* karena ada tujuan tertentu yaitu penyelenggaraan mata kuliah tersebut. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis data verbal yang diperoleh hasil wawancara informal, catatan tertulis berupa komentar, saran pada angket dan pedoman observasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi data. langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui angket, wawancara, dan observasi langsung.

PEMBAHASAN

Tanggapan atau respons mahasiswa terhadap implementasi inovasi pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi menulis tentang khasanah budaya nusantara yang tercermin dalam apresiasi bahasa dan seni. Berikut dipaparkan tanggapan mahasiswa mengenai model pembelajaran *PBL* dengan

pendekatan *EL* dalam pembelajaran ABS. tanggapan mahasiswa pada tahap uji coba ini
 Sehubungan dengan hal itu, tabel rekapitulasi ditampilkan berikut ini.

Tabel 4.1 Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran

No.	Indikator	Penilaian			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju
1.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa memecahkan masalah tentang bahasa dan seni.	17 atau 42,5%	23 atau 57,5%	0	0
2.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa meneliti bahasa dan seni.	17 atau 42,5%	23 atau 57,5%	0	0
3.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa mengikuti berbagai kegiatan potofolio , misalnya mengumpulkan bahan makalah, angket, hasil responden.	19 atau 47,5%	21 atau 52,5%	0	0
4.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa mengasah literasi menulis, misalnya membaca literatur, mengunduh daring, dan mendiskusikan makalah.	26 atau 65%	14 atau 35%	0	0
5.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa terampil menulis, misalnya menyusun makalah.	21 atau 52,5 %	19 atau 47,5%	0	0
6.	Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah mengembangkan literasi menuliskarena proses pembelajaran mendiskusikan, mengalami, menganalisis, menggambarkan, meneliti, mewawancarai, dan mempresentasikan hasil bacaan untuk kemudian disusun menjadi makalah.	18 atau 45%	22 atau 55%	0	0
7.	Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah menangkap informasi dan mengapresiasi bahasa danseni.	19 atau 47,5%	21 atau 52,5%	0	0
8.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih menarik.	21 atau 52,5%	19 atau 47,5%	0	0
9.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih menyenangkan.	20 atau 50%	20 atau 50%	0	0
10.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman meneliti.	22 atau 55%	18 atau 45%	0	0

11.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman bermakna.	17 atau 42,5%	23 atau 57,5%	0	0
12.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman berkarya.	19 atau 47,5%	21 atau 52,5%	0	0

Angket yang disebar kepada 40 mahasiswa di kelas eksperimen ini terdiri atas dua belas pertanyaan yang masing-masing mengandung penilaian berbeda. Penilaian tersebut terbagi atas pendapat “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Selain itu, disediakan juga ruangan untuk menulis kesan-kesan mahasiswa setelah belajar dengan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL pada ABS. Berikut ini pemaparannya. Dalam menanggapi pernyataan nomor 1 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahasiswa memecahkan masalah tentang bahasa dan seni.*”, sebanyak 17 mahasiswa (42%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 23 mahasiswa (57,5%) menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hanya sebagian mahasiswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran ABS setelah memperoleh pengalaman belajar meneliti berbagai unsur budaya dan bahasa.

Sehubungan dengan pernyataan nomor 2 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahasiswa*

meneliti bahasa dan seni.”, sebanyak 17 mahasiswa (42%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 23 mahasiswa (57,5%) menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hampir semua mahasiswa memiliki respons yang positif terhadap pembelajaran ABS melalui model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL.

Berkaitan dengan pernyataan nomor 3 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahasiswa mengikuti berbagai kegiatan potofolio, misalnya mengumpulkan bahan makalah, angket, hasil responden.*”, sebanyak 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 21 mahasiswa (52,5%) menyatakan “Setuju”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tanggapan yang baik terhadap model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL sebagai upaya untuk memudahkan mahasiswa menyusun makalah.

Dengan mengacu pada pernyataan nomor 4 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahasiswa mengasah literasi menulis, misalnya*

membaca literatur, mengunduh daring, dan mendiskusikan makalah.”, dapat diketahui bahwa 26 mahasiswa (65%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 14 mahasiswa lainnya (35%) menyatakan “Setuju”. Jadi, dapat diketahui bahwa semua mahasiswa memiliki respons positif terhadap pembelajaran ABS melalui model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL.

Dalam menyikapi pernyataan nomor 5 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahasiswa terampil menulis, misalnya menyusun makalah.*”, sebanyak 21 mahasiswa (52,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 19 mahasiswa (47,5%) yang menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, dapat diketahui umumnya mahasiswa memiliki respons positif terhadap proses pembelajaran ABS melalui model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL. Pembelajaran mengarahkan mahasiswa untuk meneliti dalam menyusun makalah sehingga mahasiswa mampu mengalisis, mencoba, mengamati, dan mendeskripsikan hasilnya.

Dalam menanggapi pernyataan nomor 6 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah mengembangkan literasi menulis karena proses pembelajaran mendiskusikan, mengalami, menganalisis, menggambarkan,

meneliti, mewawancarai, dan mempresentasikan hasil bacaan untuk kemudian disusun menjadi makalah.”, dapat diketahui 18 mahasiswa (45%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 22 mahasiswa lainnya (55%) menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki respons yang positif terhadap pembelajaran ABS melalui model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL karena langkah pembelajaran lebih terstruktur.

Sehubungan dengan pernyataan nomor 7 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah menangkap informasi dan mengapresiasi bahasa dan seni.”, dapat diketahui bahwa 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 21 mahasiswa lainnya (52,5%) menyatakan Setuju. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL karena langkah pembelajaran lebih mudah menuangkan gagasan berdasarkan pengalaman menyusun angket, mendata angket, menganalisis, mewawancarai, dan kegiatan lainnya lebih faktual.

Berkaitan dengan pernyataan nomor 8 pada angket yang berbunyi “*Model Dengan*

penerapan model, pembelajaran terasa lebih menarik.”, sebanyak 21 mahasiswa (52,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan Setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagian besar mahasiswa menganggap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL sangat menarik karena mereka memiliki pengalaman langsung.

Mengacu dalam pernyataan nomor 9 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih menyenangkan.”, sebanyak 20 mahasiswa (50%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 20 mahasiswa (50%) menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL menyenangkan karena memudahkan mahasiswa untuk menulis kembali informasi berdasarkan pengalaman meneliti fakta.

Dalam menyikapi pernyataan nomor 10 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman meneliti.”, sebanyak 22 mahasiswa (55%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 18 mahasiswa (45%) lainnya menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa termotivasi untuk menulis dan

berpikir kreatif saat penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL PBL dengan pendekatan EL.

Ketika menyikapi pernyataan nomor 11 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman meneliti.”, sebanyak 17 mahasiswa (42,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 23 mahasiswa (57,5%) lainnya menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa termotivasi karena memiliki pengalaman bermakna saat penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL PBL dengan pendekatan EL.

Dalam menyikapi pernyataan nomor 12 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman berkarya.”, sebanyak 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 21 mahasiswa (52,5%) lainnya menyatakan “Setuju”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa termotivasi untuk berkarya berdasarkan hasil pengalaman meneliti saat penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL.

Sementara itu, kesan-kesan mahasiswa setelah belajar dengan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL juga terlihat dari ruang yang disediakan. Pada ruang ini

mahasiswa bebas menulis apa yang dia pikirkan setelah pembelajaran selesai. Setelah peneliti analisis, umumnya mahasiswa pada tahap uji coba memiliki tanggapan positif dan sangat mendukung penggunaan model PBL dengan pendekatan EL. Pengalaman meneliti yang diperoleh dianggap dapat mempermudah mahasiswa memahami dan mendeskripsikan hasilnya. Berikut dihadirkan salah satu contoh beberapa pendapat mahasiswa pada angket tersebut.

Menulis dan meneliti. Model pembelajaran ini juga mengembangkan pengetahuan mahasiswa” (Siti Afina Saleha). “Pembelajaran Apresiasi Bahasa dan Seni sangat baik, terlebih mendorong mahasiswa untuk lebih aktif”(Handika). “Mahasiswa memahami dirinya lebih baik lagi untuk mengembangkan potensinya” (Rizmi). “Berbagai model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Apresiasi Bahasa dan Seni memberikan pengalaman berbeda dengan cara-cara belajar dengan mata kuliah yang lain.”(Elvina). “Pembelajaran ini sangat menarik dan menyenangkan tetapi tetap mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan serius dengan berbagai model dan sangat bermanfaat.” (Siti Sopiah). “Pembelajaran ini sangat bagus, karena mendorong mahasiswa menghargai seni dan ini berpengaruh pada

kehidupan masyarakat” (Yuina). “ Merasa senang setiap ada mata kuliah ini, Rabu gembira” (Ayip). “Pembelajaran ini menarik, menuntuk mahasiswa berpikir kreatif dan kritis” (Nurrohmah). “Semoga dengan pembelajaran ini memberikan pengalaman menulis” (Anisa Fitri).

SIMPULAN

Respons mahasiswa terhadap pengembangan inovasi pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi bahasa dan seni menuju literasi menulis sangat positif. sebanyak 100% mahasiswa setuju dengan model tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi bahasa dan seni menuju literasi menulis sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang membutuhkan model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Taufiq. 2015. Inovasi Pendidikan Melalui Problem-Based Learning. Jakarta: Kencana.

- Bergin, J., Marquardt, K., Manns, M. L., Eckstein, J., Sharp, H., & Wallingford, E. (2004). Patterns for Experiential Learning. *Learning*, (Nov 25, 2002), 477. Retrieved from
- Coleman, J. (2000). Social Capital in the Creation of Human Capital. In *Knowledge and Social Capital* (pp. 17–41).
- Deporter, dkk. (2008). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Gabb, R., & Vale, C. (2011). Learning cultures of problem-based learning teams. *Engineering*, 17(1), 1–8.
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-Based Learning. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 3, 485–506.
- Knowles, M.S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education*. Chicago: Association Press.
- Kolb, D. A. (1984a). Experiential learning: Experience as the source of learning and development, David A. Kolb, Prentice-Hall International, Hemel Hempstead, Herts., 1984. No. of pages: xiii + 256. *Journal of Organizational Behavior*, 8, 359–360.
- Kolb, D. A. (1984b). The Process of Experiential Learning. *Experiential Learning. Experience as the Source of Learning and Development*.
- Marzuki. (2012). Politik Pendidikan Nasional dalam Bingkai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 16–38.
- McCarthy, M. (2010). *Experiential Learning Theory: From Theory To Practice*.
- Peterson, Pamela. 1989. Event Study: A Review of Issues and Methodolog, *Quartely Journal of Business and Methodology*. Vol. 28. No. 3 Summer.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sihono, T. (2011). Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, (Vol 8, No 1 (2011)).
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301*, (c), 1–26.
- Woods, Jack. 2000. *Organizational Behaviour: A Global Perspective 2nd Edition*. Australia: John Wiley and Sons Australia.
- Woodhouse, D., Hall, E., & Wooster, A. (1985). *Experiential learning and*

discipline. *Pastoral Care in Education*, 3(3), 215–222.